

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang padat penduduk. Pada 1930, ditemukan *penicillin* dan program kesehatan masyarakat meningkat pada 1960an. Seiring teknologi di bidang obat-obatan, angka kematianpun menurun, sedangkan angka kelahiran tetap tinggi, sehingga jumlah penduduk semakin pesat. Penduduk adalah aset pembangunan atau sering disebut SDM (sumber daya manusia). Namun jika secara kuantitatif besarnya jumlah manusia akan tetapi secara kualitatif memiliki pendidikan, keterampilan, dan bermoral rendah hanya akan menjadi objek pembangunan dan beban pemerintah dalam laju pembangunan dan kesejahteraan rakyatnya.<sup>1</sup>

Diantara banyaknya permasalahan penduduk di Indonesia, selain kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas, yaitu kebersihan dan keindahan, sanitasi, volume sampah, serta sulit mencari tempat pembuangan sampah akhir (TPA), jika dikorelasikan sangat erat hubungannya dengan masalah eksplosif (ledakan) penduduk yang tak terkendali.<sup>2</sup>

Pada hampir setiap tempat di Indonesia, sistem pembuangan sampah dilakukan dengan sistem *dumping* tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut. Sistem ini

---

<sup>1</sup> Sofyan, Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 196.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 197.

membutuhkan lahan yang cukup luas dan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran udara, tanah dan air, serta dapat menyebabkan berkembang-biaknya bibit dan biang penyakit menular.<sup>3</sup>

Sampah akan terus diproduksi selama manusia masih ada. Dapat dibayangkan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan penduduk dimuka bumi ini akan semakin meningkat. Sampah sendiri merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari adanya aktivitas manusia dan volumenya akan berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Apabila tidak ditangani secara efektif dan efisien, maka eksistensi sampah di alam tentu akan berbalik menghancurkan kehidupan disekitarnya.<sup>4</sup>

Sampah selalu menjadi momok menakutkan akibat dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain dapat menurunkan hidienitas dan kualitas lingkungan hidup, keberadaan sampah juga menimbulkan problematika sosial di berbagai pihak. Tidak heran sampah pun semakin diremehkan dan dipandang sebelah mata. Padahal tidak melulu sampah harus dibuang. Dengan sedikit kreativitas dan kerja keras, sampah tidak layak pakai dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat.<sup>5</sup>

Baik di perkotaan maupun di daerah-daerah pedesaan, di negara-negara yang sedang berkembang, sampah-sampah merupakan masalah lingkungan yang besar karena banyak masyarakat desa maupun kota yang masih sering membuang sampah secara sembarangan dan dapat menjadi sumber penyakit yang terbawa oleh serangga

---

<sup>3</sup> Budiman Chandra, *Ilmu Kedokteran Pencegahan dan Komunitas*, Jakarta : Kedokteran EGC, 2009, hlm. 17.

<sup>4</sup> Rudi Hartono, *Penanganan dan Pengolahan Sampah*, Bogor : Seri Industri Kecil, 2008, hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

(lalat, kecoak, semut) ataupun tikus, anjing, ayam dan hewan-hewan domestik lainnya.<sup>6</sup>

Sampai saat ini, sebagian besar sampah baik sampah rumah tangga maupun sampah non rumah tangga masih dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) maupun ke tempat transfer depo yang akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Dimana sampah tersebut dibuang begitu saja tanpa dipisahkan sesuai dengan jenisnya. Padahal fungsi dan kegunaan sampah masih bisa dioptimalkan.<sup>7</sup>

Sampah merupakan salah satu hal yang membuat lingkungan menjadi rusak jika tidak dikelola dengan baik, manusia diberikan panca indera yang dapat mendeteksi segala hal yang mengancamnya, tetapi tidak bisa mendeteksi jutaan racun dan kuman yang diciptakan manusia itu sendiri dengan membuang sampah sembarangan.

Pada hasil riset puslitbang dan ITB (1998), jumlah sampah yang dihasilkan rumah permanen sebanyak 2,25-2,50 perorang dalam satu hari, semipermanen 2,00-2,25 perorang dalam satu hari, dan nonpermanen 0,75-1,75 perorang dalam satu hari, Dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan cenderung terus bertambah, konsentrasi dan produksi pengelolaan sampah sangat tergantung dari perilaku manusia itu sendiri. Jika sampah dikelola dengan baik maka akan memberikan manfaat dan keuntungan,

---

<sup>6</sup> Datje T Sembel, *Toksikologi lingkungan*, Yogyakarta : CV Andi, 2015, hlm. 49-50.

<sup>7</sup> Basriyanta, *Memanen Sampah*, Yogyakarta : Kanisius, 2007, hlm. 19-20.

tetapi sebaliknya jika sampah tidak dikelola dengan baik maka berbagai masalah akan timbul.<sup>8</sup>

Begitupun pada lingkungan Desa Ganjarsabar tepatnya di Dusun 1, kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup yang baik dan tidak tersedianya lahan khusus pembuangan sampah sebagai tempat pembuangan akhir (TPA), terlihat dari sampah-sampah yang dibiarkan tinggal tidak pada tempatnya. Sampah berserakan dimana-mana, timbulan sampah disekitar rumah warga termasuk disisi-sisi jalan dan lahan kosong, selain merupakan pemandangan yang tidak enak dilihat oleh panca indera juga merupakan ketidaklestarian lingkungan hidup yang tentunya merupakan bibit terciptanya kuman juga pendukung terjadinya banjir saat hujan.

Sebagaimana hasil rapat di kantor RW 1 Desa Ganjarsabar, bahwasanya dari 6 RW di Desa Ganjarsabar, hanya pada RW 1 yang penanggulangan masalah sampah teratasi dengan cara seminggu sekali karang taruna memungut sampah. Namun penanggulangan tersebut tidak dilakukan oleh ke 5 RW lainnya. Berbagai solusi telah dilakukan oleh aparat Desa untuk mengatasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan. Dimulai dari memperingati warga untuk memilah milih sampah dan membuat bak-bak sampah yang sampai saat ini belum terlaksanakan, kemudian membuat plang dengan tulisan “buanglah sampah pada tempatnya”, hingga tulisan hadits “*annadhafatu minnal iimaan*”. Solusi demikian diabaikan oleh

---

<sup>8</sup> Teti Suryati, *Bijak & Cerdas Mengolah Sampah (Membuat Kompos dari Sampah Rumah Tangga)*, Jakarta : PT Agromedia Pustaka, 2009, hlm. 17.

masyarakat dengan tetap membuang sampah sembarangan. Bahkan berdasarkan pengakuan salah satu ketua RT, sempat terjadi cekcok antara beliau dengan salah satu warga karena tidak terima ditegur lantaran kesekian kalinya ketahuan membuang sampah sembarangan pada lahan milik orang lain. Kemudian ketua RT tersebut pernah diteror salah satu warga yang sama dengan sengaja membuang sampah di halaman depan rumahnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menyangkut permasalahan sampah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Desa Ganjarasabar Dusun 1 Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pada hasil pengamatan di desa Ganjarsabar, diperoleh gambaran yang menghasilkan identifikasi masalah diantaranya yaitu, banyaknya sampah yang berserakan di pinggir jalan dan dibeberapa titik ruang terbuka, banyaknya timbulan sampah disekitar rumah warga, tidak adanya petugas kebersihan dan mobil atau gerobak pengangkut sampah, tidak tersedianya lahan khusus pembuangan sampah akhir, masyarakat cenderung membuang sampah dilahan milik orang lain, dan kurangnya kesadaran masyarakat Desa Ganjarsabar dalam mengelola sampah dengan baik.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku masyarakat Desa Ganjarsabar dalam menanggulangi masalah sampah?
2. Apa penyebab masyarakat Desa Ganjarsabar membuang sampah sembarangan?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat masyarakat Desa Ganjarsabar membuang sampah sembarangan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan :

1. Untuk mengetahui perilaku masyarakat Desa Ganjarsabar dalam menanggulangi masalah sampah.
2. Untuk mengetahui penyebab masyarakat Desa Ganjarsabar membuang sampah sembarangan.
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat masyarakat Desa Ganjarsabar membuang sampah sembarangan.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang terdapat pada penelitian ini, peneliti membagi kedalam dua jenis yaitu, kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis/Akademis**

1. Untuk menguji teori yang digunakan peneliti apakah berhubungan atau tidak dengan penelitian yang sedang dilakukan.
2. Untuk menambah referensi khususnya bagi mahasiswa/i Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **1.5.2 Kegunaan praktis**

1. Bagi Masyarakat  
Diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran tentang penanggulangan sampah pada masyarakat Desa Ganjarsabar, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi dalam membentuk konsep pengelolaan sampah yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan sosial.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Bandung  
Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam membuat kebijakan di bidang persampahan yang lebih mendekatkan kepada peran masyarakat dalam mengelola sampah dan pertimbangan kondisi fisik lingkungan tepian jalan dan permukiman warga sebagai bagian dari lingkungan Desa Ganjarsabar Kabupaten Bandung.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Sampah merupakan barang bekas tidak terpakai yang dibuang oleh penggunanya. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah menjadi salah satu masalah lingkungan yang semakin meningkat sebagaimana pertumbuhan penduduk yang juga

meningkat. Tidak semua orang tidak menginginkan sampah karena dibalik sampah dapat menyebabkan lingkungan tercemar, sampah memiliki manfaat jika dikelola dengan baik berdasarkan pemilah milihan jenisnya. Pengelolaan sampah juga telah menjadi perhatian nasional sehingga pemerintah menerbitkan UU No.18/2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pasal 5 UU tersebut menegaskan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan.<sup>9</sup>

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan pada Desa Ganjarsabar. Tidak tersedianya lahan khusus pembuangan sampah atau TPA, tidak adanya pengangkut sampah, serta kurangnya kesadaran dan inisiatif masyarakat Desa Ganjarsabar dalam menanggulangi masalah sampah, menyebabkan sampah berserakan dipinggir jalan, terlihat banyak timbulan sampah disekitar rumah warga, dan dilahan kosong milik orang lain. Kurangnya kesadaran serta inisiatif masyarakat dalam menanggulangi masalah sampah, dapat dilihat dari perilaku masyarakat dengan membuang sampah sembarangan dan dapat dilihat dari hasil perilaku tersebut.

Persoalan sampah direpresetasikan sebagai persoalan kepatuhan ketika kebijakan mengatur kewajiban dan larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat beserta sanksi bagi pihak yang melanggar. Dimana bagi mereka yang melanggar peraturan pengelolaan sampah maka kepada mereka akan dikenakan sanksi denda atau sanksi administratif. Pasal 48 menyebutkan barang siapa yang membuang

---

<sup>9</sup> Andi Wahyudi, *Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Samarinda : Problematisasi Kebijakan Dengan Pendekatan WPR*, Jurnal Borneo Administrator, 2016, hlm. 95.



sampah tidak di tempat yang telah disediakan maka akan dikenakan sanksi tiga bulan penjara atau denda hingga Rp 50 juta.<sup>10</sup> Kemudian berdasarkan Pasal 3 Perda No. 2/2011, kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan lingkungan serta menciptakan sampah sebagai sumber daya. Pemerintah kota memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan ini sejak persoalan sampah menjadi isu publik karena persoalan sampah mempengaruhi upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Kemudian sampah yang bertebaran di kawasan permukiman dan jalanan menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan menjadi sumber penyakit.<sup>11</sup> Dengan demikian, selain kesadaran dan inisiatif masyarakat yang harus ditingkatkan dalam menanggulangi masalah sampah, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menyediakan sarana atau fasilitas lahan pembuangan sampah (TPA). Pemertintah pun berkewajiban dalam hal menanggulangi sampah untuk melindungi kesehatan warganya.

Dalam teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman lebih mencoba menyeimbangkan antara struktur (masyarakat) dengan individu. Berasal dari premis yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial melalui proses subjektif yang pada gilirannya menjadi objektif. Konstruksi tersebut melalui tindakan yang menjadi kebiasaan dan memungkinkan antar aktor atau individu-individu mengetahui bahwa tindakan tersebut berulang-ulang dan menunjukkan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 101.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.101

keteraturan.<sup>12</sup> Hubungan antara individu dengan masyarakat bersifat interaktif dengan melalui tiga proses, yaitu “Masyarakat adalah produk manusia (eksternalisasi), masyarakat adalah realitas obyektif (obyektivasi), manusia adalah produk masyarakat (internalisasi).<sup>13</sup> Kemudian Max Weber dalam teori tindakan sosialnya berpendapat bahwa struktur dan pranata sosial sama-sama membantu manusia untuk melakukan tindakan yang memiliki arti. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai suatu tindakan sosial hubungan antar masyarakat. Dimana inti tesisnya adalah tindakan individu yang memiliki makna. Yaitu, tindakan penuh makna dari individu selama tindakan tersebut memiliki arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Pendapat Weber bahwa ilmu sosiologi merupakan ilmu yang berusaha menafsirkan dan memahami (*interpretatife understanding*) tindakan sosial dengan hubungan sosial.<sup>14</sup>

Begitupun perilaku masyarakat dalam menanggulangi masalah sampah di Desa Ganjarsabar, perilaku membuang sampah sembarangan awalnya dilakukan oleh sedikit orang sebagai cara yang praktis karena tidak tersedia tempat sampah umum (eksternalisasi); kemudian karena kebiasaan tersebut ditiru oleh semakin banyak orang, maka lama-lama menjadi bersifat objektif (obyektivasi); dan akhirnya karena perilaku membuang sampah sembarangan menjadi arus utama cara berperilaku masyarakat Desa Ganjarsabar, maka setiap anggota masyarakat harus menerima lingkungan yang tidak sehat. Perilaku membuang sampah sembarangan dilakukan

---

<sup>12</sup> Edy Herry Pryhantoro, *Korupsi dalam Perspektif Teori Sosial Kontemporer*, Surabaya : Agra Vidya, 2016, hlm. 12.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

<sup>14</sup> Yesmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, Jakarta : Grasindo, 2008, hlm. 73.

sebagai bentuk minimnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menanggulangi masalah sampah dengan baik. Bahkan jika tidak membuang sampah sembarangan dianggap sebagai makhluk langka. Sehingga manusia atau individu-individu menjadi produk dari masyarakatnya (internalisasi).

Pendapat Berger bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat aturan-aturan dan hukum yang dijadikan pedoman bagi institusi sosial yang diciptakan manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun aturan demikian terkesan mengenggang, tetapi bisa saja terjadi pelanggaran sosial. Dimana pelanggaran tersebut terjadi karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan peraturan yang telah dibuat dan digunakan untuk memelihara ketertiban sosial.<sup>15</sup>

Selanjutnya dalam teori aksi Talcott Parsons bahwa tindakan sosial memiliki karakteristik dengan adanya individu sebagai aktor yang dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan dan aktor memilih alternatif cara, alat, dan teknik untuk mencapai tujuannya. Kemudian aktor berhadapan dengan berbagai situasi yang membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, misalnya kelamin dan tradisi. Dengan demikian aktor berada dibawah batasan nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang memengaruhinya dalam menentukan tujuan serta tindakan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>16</sup> Andi Fachrudin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, Yogyakarta : CV Andi Offset, 2015, hlm. 34-35.

Gambar 1.1

## Skema Konseptual

